

# Sajak -sajak Shofiyah Taqiyah

Pemlis kelahiran Tegal, Tinggal di Jakarta. Karyanya pernah dimuat di harian Bukata seperti Terbit, Pelita, dan lain-lain. Lulusan LI dan bekerja di LI.

## SAUDARA KEMBAR

Bukan lantaran amak tak sayang padaku  
aku tidur di rumah kontrakan  
yang disebut dunia  
aku terharu kembang  
semua sepakat memanggil saudara  
Kambarku  
Midi

Si Mail setia kepadaku  
lebih setia dari setiawan-setiawan  
pokolipun  
Bersedulah sendiri menyabunya persasiha  
tinggi

hanya saja ia sering menghilang dan  
pandanganku  
nih, tidak, tidak selalu aku bisa melihatnya  
Knapa ya?

Tetanggaku, di Dunia, sering bertandang  
ke rumahku  
ia ini orangnya tidak suka bicara kertas  
hanya bertelek  
Justu ini kekuatannya dan ketemahanku  
pernah ia membisikku: sudah punya rumah  
sendiri belum?

Lalu aku pun dibuat berpikiran untuk  
punya rumah  
aku makin giat bekerja dan berpikir  
malam-malam menjelang tidur sering ia  
mengteuk pintu

setiap kubuka ia selalu mengumbar  
senyumnya yang khas  
lalu mengingatkanku akan masa depanku  
aku tidur memeluk erat senyumnya yang  
mempesona  
bangun tidur kubuka jendela udara tubuh  
yang segar

menasuk ke dalam rumahku  
kulihat ia segar meski tidak pernah tidur  
aku jadi akrab dengannya.

Dan kau tidak bisa melihatku, kan? kala  
saudara kembarku  
Kau tahu, katanya lagi, kemana pun kau  
pergi

aku senantiasa mendapingimu  
sasi kau tidur pun aku menungguimu  
hanken aku pun tidak pernah tidur  
aku heran, ketika kukatakan padamu

ingat aku, ingat aku  
kau digam saja  
Aku mengingatkan nasihatnya dengan  
menyimak

Jangan terlahu akrab dengan tetanggamu  
itu

larna-larna angkau akan jatuh cinta  
padanya

kau sendiri tahu kan senyumnya manis  
sokali?

Kalau kau tetanjur mencintainya, kepada  
saudara kembarmu

sendiri kau akan takut  
bahkan kau akan terkena penyakit wahan  
yang membuat kau kehilangan kekuatan  
yang merubahmu jadi kambing guling di  
arena pesia

yang merubahmu jadi busa air baeh  
torembang-ambing

membolak-mabrak pohon, rumah, dan  
setiap yang ada di depannya.

Aku masih tajam mendengarkan  
nasihatnya.

Kalau sampai waktunya, ia seacak bicara  
kepada diri sendiri

aku tahu kau akan bratsu lagi  
seponi samga kita bersama-sama di peruk  
anrak

apa yang akan ia arahkan? tetangga?  
ia suka dengan unalannya sendiri,

tidak juga kau  
kau kelekam bintang jelang yang  
torbuang dari kumpulannya

yang akan mudah melukam seligala.

Malam mulai berselaman dengan tejar  
ini adalah saat yang paling tepat untuk  
khusus

dan nasihatnya lebih berkesan  
saja yang ada di matakmu pun melaloh

makin kuadani ini akan menjadi perisaku  
dan api meraka

makin deras cucuran-cucuran air mata ini  
hanya satu harapanku: ampunimu ya

Alah.

Depok, 27 Maret 1997